

PRESS RELEASE PAMERAN SAMPUL NOVEL JAWA MODERN “NYAMBUNG KATRESNAN”

Pembukaan Pameran

Selasa, 21 Mei 2024

Pukul 19.00 WIB

Dimeriahkan oleh

Pembacaan Cerita Cekak oleh Ficky Tri Sanjaya

Bossanova Jazz Mben Senen

Pameran Berlangsung

22 - 28 Mei 2024

Pukul 10.00 - 21.00 WIB

Lokasi Pameran

Bentara Budaya Yogyakarta

Jl. Suroto No.2, Kotabaru Yogyakarta

(Kotabaru - Yogyakarta) — Sastra Jawa Modern merupakan bentuk perjumpaan antara Bahasa Jawa dengan tradisi sastra modern yang lebih banyak dipengaruhi sastra barat. Walau tidak bisa diperbandingkan secara langsung dengan sastra barat, namun banyak hal dalam Sastra Jawa Modern dipengaruhi oleh sastra barat.

Pendidikan barat yang dibawa oleh penjajah memudahkan tradisi sastra barat muncul di Indonesia, bahkan kemudian melahirkan kebiasaan menulis seperti barat hadir di Indonesia, maka tidak mengherankan kesusastraan modern muncul di awal abad 20. Pemerintah Hindia Belanda kemudian mendirikan penerbitan Balai Poestaka untuk memenuhi kebutuhan literasi di Hindia Belanda.

Pada awalnya buku-buku yang diterbitkan berbahasa Belanda, Melayu, dan Bahasa Indonesia. Namun buku-buku yang berbahasa lain, seperti buku berbahasa Jawa dimunculkan juga. Balai Poestaka mendominasi penerbitan buku-buku Sastra Jawa dengan penulis orang Jawa, seperti M. Hardjasoewita, RB Soelardi, Djakakelana, dsb. Mereka ini yang merintis Sastra Jawa Modern. Tentu berbeda dengan Sastra Jawa era Ranggawarsita, atau Padmasusastra sebagai pujangga dengan cara menulis segala sesuatunya dengan bahasa simbolik. Penulis Sastra Jawa Modern menulis menyesuaikan jiwa zaman mereka.

Melalui Sastra Jawa Modern mereka menemukan cara bersastra yang lebih mengakomodatif banyak hal, terutama kemudahan dalam berbahasa dibandingkan sastra lama. Lambat laun sastra yang tadinya milik kaum elit bahasa keraton seperti Yosodipura dan teman-teman menjadi sastra yang menarik kaum muda. Ini yang kemudian melahirkan sastra Jawa yang mudah kita temui di berbagai kalangan masyarakat Jawa.

Pasca kemerdekaan, setidaknya dari era 50-an sastra bermunculan dengan banyak penulis muda. Era saat digital belum ada, dan orang-orang belum malas menggerakkan badan, mereka mendapatkan hiburan berupa bacaan murah nan bermutu dari penulis Sastra Jawa

Modern saat itu. Suparto Brata, pemuda tanggung dari Surabaya yang di akhir perang kemerdekaan sering bolak balik Solo Surabaya memakai onthel, bercita – cita menjadi penulis, dan dengan Bahasa Jawa, bahasa ibunya cita – cita itu kemudian terwujud. Selain menulis di majalah seperti Panjebur Semangat, dan Jayabaya, Suparto Brata menulis novel berbahasa Jawa selain menulis dalam Bahasa Indonesia juga.

Cita-cita yang sama dimiliki seorang Any Asmara, anak muda di era 50-an yang berkeinginan jadi penulis, seperti halnya teman-temannya yang lain, maka Any Asmara berkeinginan untuk menjadi penulis. Maka bermunculan begitu banyak penulis waktu itu. Sering kali menjadi penulis pekerjaan ditekuni sebagai kegiatan sampingan, atau ada pekerjaan lain tidak kalah penting. Sebagai contoh Widi Widajat yang profesi utamanya adalah wartawan selain dirinya juga menulis sastra.

Para penulis muda saat itu kebanyakan menulis prosa Jawa seperti novel berbahasa Jawa, atau menulis cerkak (cerita cekak) di majalah seperti Panjebur Semangat, atau Jayabaya yang banyak memberi ruang sastra. Novel – novel diterbitkan begitu mudahnya, selain percetakan saat itu banyak berdiri, pertemanan antara sastrawan sangat menolong penulis. Kho Ping Hoo yang memiliki percetakan Gema sering kali menerbitkan buku-buku temannya seperti Suparto Brata, atau Widi Widayat. Maka crew dari Kho Ping Hoo juga membantu penerbitan buku-buku tersebut, termasuk cover buku tersebut rata-rata mendapat bantuan ilustrasi dari Gema. Tapi ada juga ilustrasi buku termasuk cover dikerjakan seniman profesional seperti Any Asmara yang covernya dikerjakan seniman seperti Kentardjo, seorang pegrafis di Yogyakarta.

Cover-cover ini menjadi warna tersendiri bagi novel – novel Jawa, sejak era 50 – an sampai tahun 70 – an cover yang cenderung lugas membuat ciri buat novel Jawa. Tidak banyak seniman yang terkuak, salah satunya Kwik Ing Hoo yang merupakan komikus dari Solo. Kwik kemudian menekuni komik untuk menyambung hidup, komik karya Kwik yang cukup dikenal adalah komik Tarzan. Kwik juga berpindah tempat dari Solo ke Jakarta. Selain Kwik Ing Hoo, ada Jono S Wijono, seorang ilustrator yang sering membuat cover pada novel – novel berbahasa Jawa. Jono memiliki keterikatan kuat dengan penerbit Gema milik Kho Ping Hoo, dia sering menjadi ilustrator buku-buku terbitan Gema, termasuk membuat cover pada novel – novel penulis lain.

Era novel Jawa perlahan surut, banyak faktor yang kemudian mengakibatkan novel berbahasa Jawa surut. Pertama pendidikan formal memaksa pemakaian Bahasa Indonesia dalam proses belajar di sekolah. Yang kedua adalah berkurangnya pemakaian Bahasa Jawa di rumah tangga, maka sebagai bahasa ibu tidak pernah dipakai lagi. Ini berdampak tidak langsung pada novel Bahasa Jawa, posisinya cenderung digantikan oleh novel pop yang mulai dapat tempat di akhir 70-an.

Kami Bentara Budaya Yogyakarta menampilkan pameran cover novel berbahasa Jawa, selain itu kami juga menampilkan cerkak, reportase pementasan teater berbahasa Jawa. Kita akan semakin kehilangan Bahasa Jawa, walau ada fenomena seakan berbalik lagi dengan lagu – lagu campur sari, tapi Bahasa Jawa belum mendapatkan posisinya lagi sebagai bahasa sastra yang utama, itulah tantangan yang dihadapi Bahasa Jawa.

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Salam Budaya

Bentara Budaya